

BAB 5 – PENUTUP

Krisis finansial Asia maupun krisis finansial global, keduanya mempunyai pengaruh besar pada perekonomian Indonesia. Fenomena krisis yang terjadi di tahun 1997 dan 2008 menjadi peluang bagi para eksportir Indonesia dalam meningkatkan intensitas perdagangan sejalan dengan melemahnya nilai tukar domestik terhadap Dollar Amerika. Namun di sisi lain, para eksportir justru dihadapkan pada faktor lain yang membuat insentif mereka dalam meningkatkan intensitas perdagangan menurun. Selama periode krisis finansial Asia, terjadi peningkatan perubahan nilai tukar yang dinilai relatif besar. Sementara selama periode krisis finansial global, terjadi penurunan permintaan di pasar internasional yang mengindikasikan melemahnya permintaan dari mitra dagang utama Indonesia. Menyikapi perbedaan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana dampak dari adanya krisis finansial Asia dan krisis finansial global terhadap kinerja ekspor Indonesia. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian adalah Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB_IND), Produk Domestik Bruto mitra dagang utama Indonesia (PDB_MTD), nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (KURS), volatilitas nilai tukar Indonesia (VT_KURS), *dummy crisis* 1997 (DT_1997), *dummy crisis* 2008 (DT_2008) dan ekspor Indonesia (EKSPOR).

Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB_IND) signifikan dalam memengaruhi peningkatan ekspor Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengindikasikan kapasitas produksi domestik yang semakin meningkat. Volume ekspor suatu negara umumnya meningkat dengan semakin berkembangnya perekonomian. Hipotesis *growth-driven export* dapat mendukung dalam terjadinya mekanisme pengaruh PDB domestik terhadap kenaikan volume ekspor di negara tersebut (Lee dan Huang, 2002).

Produk Domestik Bruto mitra dagang utama Indonesia (PDB_MTD), yang terdiri dari Amerika, Jepang dan negara-negara yang tergabung dalam *European Union* signifikan dalam memengaruhi peningkatan ekspor domestik. Berdasarkan teori perdagangan internasional, permintaan ekspor suatu barang dapat ditentukan salah satunya oleh pendapatan dari negara mitra dagang. Ketika pendapatan negara mitra dagang semakin tumbuh dan berkembang, maka negara mitra dagang tersebut akan semakin banyak mengkonsumsi barang impor guna memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri dan untuk mendiversifikasi sumber daya yang ada (Tey & Bridal, 2013). Meningkatnya nilai PDB juga menjadi cerminan terjadinya peningkatan pada daya beli masyarakat (Falk, 2008).

Meningkatnya daya beli masyarakat mendorong terjadinya peningkatan jumlah konsumsi, termasuk konsumsi terhadap barang impor.

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (KURS) signifikan, namun memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia. Hubungan yang terjadi tidak sejalan dengan dugaan penelitian, dimana depresiasi nilai tukar semestinya menjadi peluang bagi eksportir Indonesia dalam meningkatkan intensitas perdagangannya. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa ketika kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika melemah, kondisi ekspor Indonesia justru menunjukkan trend penurunan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kandungan impor dalam proses produksi *output* Indonesia masih tinggi. Dengan begitu, dugaan potensi depresiasi nilai tukar yang tidak memberikan stimulus pada kinerja ekspor Indonesia disebabkan oleh faktor biaya dalam proses produksi yang semakin meningkat seiring dengan melemahnya nilai tukar domestik.

Volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (VT_KURS) tidak signifikan dalam memengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Terdapat tiga kemungkinan yang menjadi alasan volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika tidak berdampak pada penurunan maupun peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Pertama, Produsen pemasok pasar ekspor menyadari bahwa mereka tidak bisa mengandalkan pasar domestik untuk menyerap sisa pasokan yang tidak terjual ketika perdagangan mengalami peningkatan risiko akibat dari tingginya volatilitas nilai tukar (Kasman, 2005). Untuk menghindari penurunan pendapatan yang dapat terjadi seiring dengan meningkatnya risiko, para *trader* akan lebih memilih untuk tetap melakukan ekspor kepada negara-negara lain yang menjadi mitra dagang, dengan asumsi volatilitas menuju pada trend pelemahan nilai tukar. Kedua, terdapatnya instrumen *hedging* yang dinilai dapat meminimalisir risiko akibat volatilitas nilai tukar. Ketiga, para eksportir yang bersifat *risk loving*. Dengan lebih dominannya eksportir yang memiliki sifat *risk loving* dibandingkan dengan *risk averse* menjadi salah satu alasan utama karena keberadaan nilai tukar yang tinggi justru dianggap sebagai insentif dalam memproduksi *output* lebih besar, dengan asumsi mata uang di negara pengekspor cenderung melemah.

Krisis finansial Asia yang terjadi pada bulan Agustus 1997 berpengaruh signifikan pada peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Kondisi tersebut terjadi karena negara yang menjadi mitra dagang utama Indonesia, seperti Amerika, Jepang dan kawasan *European Union* tidak tertular krisis yang terjadi di kawasan Asia, sehingga permintaan terhadap komoditi domestik Indonesia dapat tetap berjalan normal. Meskipun nilai PDB Indonesia mengalami penurunan selama periode krisis, faktor terdepresiasi nilai tukar Rupiah dan konsistensi aktivitas perdagangan

internasional Indonesia dengan mitra dagang utamanya mampu mendorong kinerja ekspor domestik.

Berbeda dengan krisis finansial Asia, krisis finansial global yang terjadi pada bulan Mei 2008 justru berpengaruh negatif pada kinerja ekspor Indonesia, namun pengaruhnya tidak terlalu kuat mengingat tingkat signifikansi yang berada pada $\alpha = 15\%$. Penurunan permintaan *output* domestik dari Amerika, Jepang dan negara yang tergabung dalam *European Union* sebagai mitra dagang utama menyusul juga dengan melemahnya permintaan global disinyalir menjadi penyebab utama penurunan kinerja ekspor Indonesia. Meskipun mekanisme yang terjadi tergolong sama dengan krisis finansial Asia, yaitu terdepresiasi nilai tukar domestik, hal tersebut belum mampu dalam mendorong aktivitas ekspor Indonesia. Indikasi tingkat ketergantungan Indonesia terhadap negara-negara yang terkena dampak penularan krisis terutama Amerika, Jepang dan negara lain di kawasan *European Union* menjadi alasan dari tidak berlakunya potensi depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan beberapa variabel lain dalam melihat pengaruh krisis terhadap kinerja ekspor Indonesia. Mengingat bahwa krisis finansial Asia dan krisis finansial global sama-sama dilatarbelakangi oleh terjadinya gejolak pada kondisi lembaga keuangan di Thailand dan Amerika, penambahan variabel terkait kinerja lembaga keuangan kemungkinan dapat memprediksi lebih baik pengaruh krisis terhadap ekspor suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, H., & Said, F. (2012). Determinants of export performance in the wake of the global financial crisis: evidence from South Asia. *The Pakistan Development Review*, 51(4), 227-243.
- Arintoko, & Wijaya, F. (2005). Pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia periode 1990.1-2004.11: kasus Indonesia dan Amerika Serikat. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 4(2), 35-51.
- Asian Development Bank. (2013). The global economic crisis challenges for developing Asia and ADB's response. *Journal of Asian Economics*, 54-71.
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri. (2013). *Analisis Substitusi Impor Produk Manufaktur*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2010). *Pertumbuhan Ekonomi Dunia dan Asia Timur*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Ekonomi Perdagangan: Ekspor-Impor*. Diunduh dari Nilai Ekspor menurut Negara Tujuan Utama (Nilai FOB: Juta US\$), 2000-2016: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1010/nilai-ekspor-menurut-negara-tujuan-utama-nilai-fob-juta-us-2000-2016.html>
- Bank Indonesia. (2007). *Bagian dua: moneter*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2009). *Laporan perekonomian indonesia tahun 2008*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Basistha, A., & Teimouri, S. (2015). Currency crises and output dynamics. *Open Economies Review*, 26(1), 139-153.
- Bouiyour, J., & Selmi, R. (2013). *Exchange rate uncertainty and export performance: what meta-analysis reveals?* London: University of Greenwich.
- Caporale, T., & Doroodian, K. (1994). Exchange rate variability and the flow of international trade. *Economics Letters*, 46(1), 49-54.
- Cudia, C. P. (2012). The effect of global financial crisis on the Philippines' export sector: A vector auto-regression analysis. *Journal of International Business Research*, 11(2), 13-29.
- Dewan Perwakilan Rakyat. (2014). *Penggunaan Hedging di Indonesia dalam Meminimalisir Risiko Nilai Tukar*. Jakarta: DPR.
- Dutttagupta, R., & Spilimbergo, A. (2004). What happened to Asian export during the crisis? *IMF Staff Papers*, 51(1), 72-95.
- Falk, M. (2008). *Determinants of The Trade Balance in Industrialized Countries*. Vienna: FIW Research Report No. 013.

- Gujarati, D. (2004). *Basic Econometrics (4th Edition ed.)*. Boston: The McGraw-Hill Companies.
- Jensen, C. (2016). Lithuanian exporters in the financial crisis. *Ekonomika* 2016, 95(2), 118-138.
- Kasman, A., & Kasman, S. (2005). Exchange rate uncertainty in Turkey and its impact on export volume. *METU Studies in Development*, 32(1), 41-58.
- Kren, J. (2015). Dynamics in European exports in times of crisis: The impact on growth at home and abroad. *Romanian Journal of Fiscal Policy*, 6(1), 28-46.
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2008). *International Economics: Theory and Policy*. Boston: Pearson International Edition.
- Lee, C. H., & Huang, B. N. (2002). The relationship between export and economic growth in East Asian Countries: a multivariate threshold autoregressive approach. *Journal of Economic Development*, 27(2), 45-67.
- Lindblad, J. T. (2002). The importance of Indonesianisasi during the transition from the 1930s to 1960s. *Economic Growth and Institutional Change* (pp. 1-23). Amsterdam: Leiden University.
- Mahmudy, M. (1998). Setahun krisis Asia: Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari krisis. *Jurnal Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 11(1), 1-18.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2008). *Principles of Economics, An Asian Edition (Volume 2)*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Mietzner, M. (2009). Indonesia in 2008: democratic consolidation in soeharto's shadow. *Southeast Asian Affairs*, 83(1), 105-123. Diunduh dari <https://search.proquest.com/docview/216952603?accountid=31495>
- Munyama, T. V., & Todani, K. R. (2005). *Exchange Rate Volatility and Export in South Africa*. Pretoria: South African Reserve Bank.
- Nawatmi, S. (2012). The exchange rate volatility and international trade. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(1), 41-56.
- Nezky, M. (2013). Pengaruh krisis ekonomi Amerika Serikat terhadap bursa saham dan perdagangan Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 7(1), 89-104.
- Nurhasfi, H. (2012). Dampak krisis keuangan global 2007 terhadap perekonomian negara-negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 3(1), 21-34.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1982). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1982*. Jakarta: Menteri/Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Salvatore. (1997). *International Economics*. Jakarta: Erlangga.

- Seftarita, C. (2014). *Kebijakan Ekonomi Makro dan Siklus Bisnis*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Serenis, D., & Serenis, P. (2008). The impact of exchange rate volatility on exports: Evidence four European countries. *International Conference on Applied Economics* (pp. 835-837). Greece: Technological Education Institute of Western Macedonia.
- Sjamsul Arifin. (2008). *Bangkitnya Perekonomian Asia Timur: Satu Dekade Setelah Krisis*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo.
- Tambunan, T. (2006). *Perkembangan Industri dan Kebijakan Industrialisasi di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Pasca Krisis*. Jakarta: Kadin Indonesia-JETRO.
- Tambunan, T. T. (2010). The Indonesian experience with two big economic crises. *Modern Economy*, 1(03), 156-167.
- Tarmidi, L. T. (1999). Krisis moneter Indonesia: Sebab, dampak, peran IMF dan saran. *Buletin Ekonomi dan Perbankan*, 1(1), 1-25.
- Tey, Y. S., & Brindal, M. (2014). Adapting importation policy to global commodity markets: Implications of rice import allocation in Singapore. *Miig Adapt Strategy Global Change*, 19(1), 1277-1293.
- Wahyoedi, S., Faradin, R., Novianti, & Yayan. (2001). Skenario sebab-akibat krisis ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Krida Wacana*, 1(1), 1-15.
- World Bank. (1998). *Indonesia in Crisis: A Macroeconomic Update*. Washington, D.C: The World Bank.
- World Bank. (2016). *DataBank-World Development Indicator*. Diunduh dari The World Bank: <http://databank.worldbank.org/data/reports.aspx?source=world-development-indicators>
- Yudanto, N., & Santoso, M. S. (1998). Dampak krisis moneter terhadap sektor rill. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 3(1), 131-201.